

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

TB Paru merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh kuman mycobacterium tuberculosis yang paling sering menyerang paru-paru bahkan organ lainnya. TB Paru dapat menular melalui cairan tenggorokan dan paru-paru seseorang yang mengidap infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (Kemenkes RI, 2019) TB Paru merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh kuman dengan jenis kuman basil yang kuat dan membutuhkan waktu cukup lama untuk pengobatannya (Alfa, 2023).

Berdasarkan laporan TB global 2022 World Health Organisation (WHO) untuk wilayah Asia Tenggara, tempat tinggal 26% populasi dunia memiliki tingkat infeksi TB minimal 43%. Meskipun WHO tidak mempublikasikan perkiraan prevalensi TB yang resistan terhadap Rifampisin (RR) dan multi-drug-resistant (MDR-TB) dalam Laporan TB Global 2021, tercatat dalam laporan tersebut bahwa perkiraan prevalensi ini ada pada waktu yang sama. Oleh karena itu, diperkirakan jumlah kasus juga akan menjadi sekitar 170.000 pada tahun 2021, menurun sekitar 37% dari rata-rata global. Dari jumlah tersebut, pada tahun 2020 terdeteksi 64.970 (turun dari 86.623 pada tahun 2019), sedangkan pada tahun yang sama hanya 58.181 ditemukan pengobatan (turun dari 70.120). Indonesia sendiri 2 berada pada posisi ke-2 dengan jumlah penderita TB terbanyak di dunia setelah India. Kasus TB di Indonesia tidak mengalami penurunan sejak 3 tahun terakhir dimana tahun 2020, Indonesia

berada pada posisi ketiga dengan beban jumlah kasus terbanyak sehingga tahun 2021(Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Kasus TB di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus TB (satu orang setiap 33 detik),angka ini naik 17% dari tahun 2020. Meskipun penanganan TB sudah dilakukan selama berpuluh tahun tetapi kasus TB sampai saat ini belum menunjukkan penurunan. Indonesia telah berkomitmen untuk menurunkan insidensi kasus TB Paru menjadi 65 kasus per 100.000 penduduk. Upaya penanggulangan TB Paru di Indonesia tahun 2020-2024 diarahkan untuk mempercepat upaya Indonesia untuk mencapai eliminasi TB Paru pada tahun 2030, serta mengakhiri epidemi TB Paru di tahun 2050. Strategi penanggulangan TB Paru di Indonesia 2020-2024 dilaksanakan untuk mencapai target penurunan insidensi TB Paru melalui berbagai indikator. Diperkirakan ada 450.000 kasus insiden MDR/RR TB secara global pada tahun 2021, dengan tren yang naik sebesar 3,1% dari 437.000 kasus pada tahun 2020, dan diperkirakan 191.000 kasus kematian terjadi akibat Multidrug resisten (MDR/RR TB) pada tahun 2021. Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Jawa Tengah (Jateng) menemukan 46.966 kasus TB Paru (TB) di wilayahnya sepanjang tahun 2022. Ironisnya, dari puluhan ribu kasus itu sekitar 1.147 penderita di antaranya memutuskan untuk menghentikan proses pengobatan atau lost to follow up (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Batang tahun 2023 penderita penyakit TB Paru pada tahun 2023 sebesar 1447 jiwa, sedangkan di RSUD Batang dengan penderita penyakit TB Paru sebesar 140 jiwa pada periode bulan januari - maret. Data

pasien TB Paru di RSUD Batang sendiri pada tahun 2023 berjumlah 365 pasien. (Batang, 2024).

Penyakit TB Paru dapat memiliki berbagai efek pada tubuh dan kesehatan seseorang, tergantung pada tingkat keparahan infeksi dan respons tubuh terhadap bakteri *Mycobacterium tuberculosis* baik itu fisik atau psikologis. Menurut Sara and Suprayitno (2019) penyakit TB Paru dapat menimbulkan perubahan dari status fisik pada pasien TB Paru antara lain batuk yang terus-menerus, sesak nafas, nyeri dada, nafsu makan dan berat badan menurun, keringat pada malam hari dan panas tinggi. Selain itu, dampak lain yang ditimbulkan akibat penyakit TB Paru adalah dari segi psikososial berupa *Self Management* seperti pasien merasa tidak sembuh-sembuh, pasien juga merasa bosan dengan pengobatan dan efek samping dari pengobatan TB (Rasmita, 2021).

Self Management yang baik sangat diperlukan untuk mengurangi konsekuensi dan komplikasi yang akan ditimbulkan oleh penyakit TB Paru (Fahmi, 2019). Tenaga kesehatan perlu memahami terlebih dahulu interpretasi seseorang mengenai penyakit yang dialami untuk menentukan perawatan yang akan diberikan kepada pasien (Mawarni, 2022). Menurut Rhamelani (2023) *Self Management* berperan sangat penting dalam menjaga status kesehatan seseorang, orang lanjut usia merasa sulit dalam menjaga dan merawat dirinya sendiri, yang dapat memperburuk kesehatannya. perlunya pendekatan yang terarah dan fokus (Rhamelani *et al.*, 2023).

Salah satu cara untuk mengatasi self management adalah dengan *Intelegensi spiritual*. *Intelligence Spiritual* dapat membangun situasi yang positif, sehingga dapat mendukung proses kesembuhan, meningkatkan ketenangan jiwa, membangun optimisme untuk melanjutkan hidup, mengurangi ansietas, dan juga mampu untuk *Self Management* serta mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi penyakit fisik dan keterasingan sosial

Penelitian yang dilakukan Sudarsono (2023) menjelaskan bahwa pasien menggunakan *Intelligence Spiritual* untuk mengatasi masalah yang dihadapinya karena *Intelligence Spiritual* menyumbang aktivitas positif terhadap perubahan perilaku yang berdampak pada motivasi sembuh menjadi lebih baik. *Intelligence Spiritual* bagi penderita TB paru merupakan salah satu faktor penting yang membantu untuk mencapai keseimbangan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul, memelihara kesehatan dan kesejahteraan serta untuk beradaptasi dengan penyakit. Dalam hal ini, *Intelligence Spiritual* membantu seseorang untuk membentuk mekanisme koping *Intelligence Spiritual* seperti kepercayaan akan keberadaan Tuhan dalam penyembuhan penyakitnya. Kepercayaan ini digunakan penderita untuk mengatasi beberapa tantangan seperti kesehatan yang semakin memburuk, ketakutan akan kematian dan ketidakmampuan untuk mematuhi program pengobatan. Kepercayaan *Intelligence Spiritual* yang ada dalam diri pasien dapat meningkatkan motivasi sembuhnya menjadi lebih baik (Sudarsono, 2023).

Hasil penelitian Faisal (2021) menjelaskan bahwa perbedaan kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pasien TB yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Edukasi dan interactive nursing reminder berbasis Whatsapp dengan pendekatan *Self Management* berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pasien TB dan dapat diimplementasikan di Puskesmas karena efektif dan terbukti dapat meningkatkan kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pasien TB (Ramadhan, Faizal and Fitri, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan dari 10 pasien TB yang berada di RSUD Batang didapatkan informasi yaitu penderita mengatakan merasa bosan dengan pengobatan yang dijalannya karena sudah banyak minum obat tetapi tidak menunjukkan tanda tanda kesembuhan, merasa khawatir jika penyakitnya tidak bisa disembuhkan serta merasa tidak memiliki motivasi untuk sembuh. Penderita mengatakan merasa bosan karena sudah merasa sembuh atau tidak ada keluhan. Penderita juga mengatakan bahwasanya sudah tidak aktif dalam kegiatan keagamaan diluar akibat kondisi yang dialaminya, lebih banyak melakukan kegiatan ibadah dirumah dan penderita merasa khawatir dan takut apabila diambil oleh Yang Maha Kuasa.

Peran perawat sebagai edukator sangat di butuhkan untuk memberikan pengetahuan kepada pasien.. Perawat juga sebagai tenaga pelayanan kesehatan mempunyai peran sebagai edukator dan konselor untuk meningkatkan self-management pasien serta keluarganya. perawat akan mempengaruhi peran perawat sebagai edukator. Penderita yang memiliki *Self Management* yang

tinggi akan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi, sehingga penderita dapat mengalihkan perannya dan *Self Management* menjadi lebih baik (Yustisia 2019)

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan *Intelligence Spiritual* dengan *Self Management* pasien TB Paru di RSUD Batang”.

B. Rumusan masalah

Intelligence Spiritual bagi penderita TB paru merupakan salah satu faktor penting yang membantu untuk mencapai keseimbangan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul, terutama dari segi psikososial berupa *Self Management*. *Intelligence Spiritual* dapat membangun situasi yang positif, sehingga dapat mendukung proses kesembuhan, meningkatkan ketenangan jiwa, membangun optimisme untuk melanjutkan hidup, mengurangi ansietas, dan juga mampu untuk *Self Management* serta mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi penyakit fisik dan keterasingan sosial . Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang peneliti lakukan adalah “Bagaimanakah hubungan *intelligence Spiritual* dengan *self management* pasien TB paru di RSUD Batang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan *intelligence Spiritual* dengan *self management* pasien TB paru di RSUD Batang

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan *intelligence Spiritual* pasien TB paru di RSUD Batang
- b. Mendeskripsikan *self management* Pasien TB paru di RSUD Batang
- c. Menganalisa hubungan *intelligence Spiritual* dengan *self management* pasien TB paru di RSUD Batang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya memberikann hubungan *intelligence Spiritual* dengan *self management* pasien TB paru di RSUD Batang

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya pada pengembangan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan *intelligence Spiritual* dengan *self management* pasien TB paru

3. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan pasien tentang pentingnya *intelligence Spiritual* untuk manajemen diri pasien TB paru

